

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting yang harus selalu ada keberadaannya. Sektor ini merupakan penyedia sandang, pangan, dan papan bagi masyarakatnya. Terlebih lagi sejak digalakkannya Program Ketahanan Pangan oleh pemerintah. Berdasarkan UU No.7/1996 tentang pangan, disebutkan bahwa ketahanan pangan adalah terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Anonim, 2011).

Daerah Bali lahan pertanian dikelola oleh petani yang bergabung dalam satu organisasi yang bernama subak. Menurut Windia (2008) subak di Bali sudah eksis sejak 10 abad yang lalu, dan hingga kini tetap eksis dan berperan untuk memberikan pelayanan kepada anggotanya. Hal ini membuktikan bahwa subak telah mampu secara berkelanjutan berfungsi memerankandirinya sebagai suatu sistem irigasi yang berwatak sosio-kultural. Pada dasarnya subak merupakan lembaga yang bertugas mengatur air ke masing-masing lahan sawah petani anggotanya. Selain itu subak dikatakan sangat efektif digunakan untuk memungut pajak tanah.

Subak desa Baturiti dikenal dengan nama subak Buluh, dengan luas kurang lebih 87 hektar yang dipimpin oleh seorang ketua subak atau pekaseh, yakni I Wayan Sadia. Hasil panen padi maupun palawija sebagian besar akan dijual ke KUD dan pengepul, sementara sisanya akan digunakan sebagai konsumsi pribadi. Subak Buluh Baturiti pernah tercatat sebagai kandidat yang mewakili kecamatan Kerambitan dalam ajang lomba subak tingkat Kabupaten Tabanan pada tanggal 29 Juni 2015. Aspek yang dinilai meliputi administrasi, Palemahan, Pawongan, dan pertanian.

Saat ini menurut Windia (2008) subak sudah menghadapi banyak tantangan, dan mengalami proses marjinalisasi. Hal ini tampaknya sepadan dengan semakin tersisihnya sektor pertanian. Sektor pariwisata merupakan sektor yang paling diminati di Provinsi Bali. Bali dengan keindahan alam dan budaya masyarakatnya menjadikan daerah ini sebagai incaran wisatawan baik dalam negeri maupun manca

negara. Ini pula yang mengakibatkan sektor ini lebih menjanjikan peluang kerja dan penghasilan yang lebih baik dibandingkan sektor pertanian.

Penguasaan lahan yang sempit disektor ini mengakibatkan petani cenderung berpendapatan rendah. Diperburuk lagi dengan adanya himpitan kebutuhan dan juga pajak tanah yang semakin tinggi membebani mereka sehingga banyak diantara mereka memilih untuk menjual lahan garapannya. Keterpurukan ini juga dirasakan oleh petani disaat semakin sulitnya sumber air irigasi diperoleh. Apabila kondisi ini dibiarkan begitu saja maka alih fungsi lahan pertanian menjadi semakin banyak.

Berkurangnya jumlah lahan persawahan pada akhirnya juga akan berdampak negatif bagi pariwisata Bali. Keindahan alam dan budaya lokal yang terkandung di dalam subak yang selama ini menjadi objek pariwisata sudah tidak ada lagi. Oleh sebab itu keberadaan subak itu sendiri sangat penting bagi sektor pariwisata. Pariwisata Bali akan pudar tanpa ada keberadaan subak. Dapat dikatakan bahwa sektor pertanian dan sektor pariwisata merupakan simbiosis mutualisme yaitu hubungan yang saling menguntungkan. Apabila kedua sektor ini disinergikan maka akan memberikan dampak positif bagi masing-masing sektor tersebut. Subak dan petani anggotanya bukan lagi sekedar objek bagi pariwisata, tetapi juga subjek yang harus selalu dijaga dan dilestarikan keberadaannya demi berkembangnya sektor pariwisata Bali.

Mensinergikan sektor pertanian dengan sektor pariwisata tidaklah mudah. Memerlukan pemikiran-pemikiran dan langkah-langkah yang tepat untuk membuat kedua sektor ini saling menguntungkan. Inilah alasan mengapa penelitian strategi pengembangan subak patut diteliti lebih lanjut. Terlebih lagi kondisi saat ini posisi subak semakin terjepit oleh alih fungsi lahan. Lokasi penentuan strategi pengembangan subak pada penelitian ini sengaja dipilih di salah satu subak, yaitu Subak Buluh. Subak Buluh berada di Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Alasan subak ini dipilih karena melihat dari potensi yang ada yaitu jogging trek, terasering, dan view yang indah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agrowisata di subak buluh?
2. Bagaimana strategi pengembangan terhadap agrowisata Subak Buluh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agrowisata di subak buluh.
2. Menganalisis strategi pengembangan agrowista di Subak Buluh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu secara praktis maupun secara teoritis:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber yang bermanfaat bagi pembaca, penyuluh pertanian, mahasiswa dan peneliti dikalangan akademis yang berhubungan dengan pertanian. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan ilmu pengetahuan mengeni pengembangan subak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, bahan kajian dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Tabanan khususnya yang berkaitan dengan subak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi penyuluh pertanian dan petani.
3. Bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agrowisata

Agrowisata merupakan bagian dari destinasi wisata yang memanfaatkan kegiatan pertanian sebagai fokus utama (Pramusita & Sarinastiti, 2018). Tujuan utama agrowisata adalah meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, dan memberikan pengalaman rekreasi, sambil membangun hubungan bisnis di sektor pariwisata pertanian (Lubis et al., 2020).

Dengan mengembangkan agrowisata yang menekankan kearifan lokal dalam pemanfaatan lahan, upaya ini dapat meningkatkan pendapatan petani sambil menjaga keberlanjutan sumberdaya lahan, melestarikan budaya, dan mengintegrasikan teknologi lokal dengan memperhatikan keaslian lingkungan alam. Proses pengembangan agrowisata juga berpengaruh positif pada keberlanjutan lingkungan dan pendapatan sektor pertanian, serta memberdayakan petani dan komunitas sekitar yang turut berkontribusi dalam pengelolaan bidang pertanian yang kemudian dijadikan sebagai destinasi pariwisata (Windiani et al., 2022).

2.2. Manfaat Agrowisata

Semakin maraknya wisata yang berbasis pertanian yang ditawarkan bagi umum membuka peluang baru dalam industri pertanian. Hal ini dapat dijadikan salah satu metode dalam diseminasi inovasi dan teknologi khususnya dalam dunia seputar pertanian. Secara umum, selain menjadi pilihan masyarakat dalam mengisi waktu libur, sebagai tempat refreking Mayasari & Ramdhan, (2013) Mengatakan manfaat dari konsep agrowisata ini dibagi menjadi dua antara lain :

Manfaat agrowisata bagi pengunjung adalah sebagai berikut:

1. Sebagai wahana untuk mendiseminasikan berbagai teknologi pertanian kepada masyarakat secara umum
2. Sebagai kegiatan dalam rangka memanfaatkan dan melestarikan lingkungan sekitar
3. Meningkatkan pendapatan petani dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar
4. Menambah nilai estetika pada lingkungan sekitar

5. Sebagai wahana edukasi dan merangsang kegiatan ilmiah

Manfaat agrowisata terbagi menjadi dua yaitu manfaat bagi petani local dan bagi pengunjung yaitu:

Manfaat agrowisata bagi petani local sebagai berikut:

1. Agriturism dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup serta kelangsungan operasi mereka.
2. Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pentingnya pertanian dan kontribusinya untuk perekonomian secara luas dan meningkatkan mutu hidup.
3. Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan karena masyarakat telah mampu mendapatkan pendapatan yang layak dari usahanya di desa (agritourism).
4. Agritourism dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan “direct marking” merangsang kegiatan ekonomi dan memberikan manfaat kepada masyarakat di daerah dimana agrotourism dikembangkan

2.3. Strategi Pengembangan Agrowisata

Strategi pengembangan agrowisata adalah tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dalam pengembangan usaha untuk merealisasikannya. Disamping itu, strategi pengembangan juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi pengembangan adalah berorientasi ke masa depan. Strategi pengembangan mempunyai fungsi perumusan dan dalam mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi (David, 2004). Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan. Strategi yang dirumuskan bersifat lebih spesifik tergantung kegiatan fungsional manajemen (Hunger and Wheelen, 2003). Perumusan strategi mencakup

kegiatan mengembangkan visi dan misi suatu usaha, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, dan memilih strategi tertentu untuk digunakan (David, 2004).

Secara garis besar strategi pengembangan agrowisata meliputi beberapa aspek diantaranya sumber daya manusia, sumber daya alam dan promosi. Sumber daya manusia disini maksudnya adalah dimana pihak pekerja agrowisata memiliki kemampuan untuk mengelola agrowisata dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan pelatihan dan pengembangan SDM yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, pengetahuan dan keterampilan bagi para pekerja dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Sumber daya alam ini merupakan produk utama yang ditonjolkan dalam agrowisata yaitu kealamian atau keasrian lingkungan agrowisata dan menjadi salah satu produk yang ditawarkan agrowisata, dimana sumber daya alam ini dikelola oleh pekerja agrowisata agar dikemas dengan semenarik mungkin dengan tidak menghilangkan keasrian lingkungan agrowisata sehingga hal tersebut dapat menarik perhatian wisatawan yang datang. Selain itu dalam mengembangkan agrowisata perlu adanya promosi. Promosi adalah kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal dan kemudian mereka menjadi senang lalu membeli produk tersebut (Gitosudarmo, 2014:159) promosi ini dilakukan terus-menerus baik melalui media cetak pamflet, brosur ataupun baliho dan juga melalui media social baik itu facebook, instagram maupun whatsapp.

2.4. Subak

Subak merupakan suatu lembaga irigasi tradisional pertanian di Bali yang telah ada sejak dulu. Berdasarkan Perda Provinsi Bali No. 9 tahun 2012, subak merupakan organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat Bali yang bersifat sosioagraris, religius, 8 dan ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Menurut Wardha (1989) dan Arfian (1989) dalam Windia (2006), keberadaan sistem subak, tampaknya tidak terlepas dari peranan raja-raja di Bali. Keberadaan sistem irigasi

subak tersebut telah didahului sebelumnya oleh keberadaan sistem pertanian yang berkembang di Bali sejak tahun 678. Purwita (1993) menyatakan bahwa keberadaan sistem irigasi subak di Bali memerlukan waktu 393 tahun sejak perkembangan sistem pertanian. Keberadaan subak tercatat di Bali sejak tahun 1071. Peranan raja-raja pada sistem irigasi ditemukan dalam penelitian arkeologi yang menunjukkan adanya subsidi berupa pembebasan pajak kepada petani di lahan kering. Pada zamannya, raja memberikan ijin untuk membuka sawah-sawah baru dengan memanfaatkan lahan hutan yang ada di sekitar kompleks persawahan yang telah ada, dan sekaligus memberikan ijin untuk mengalirkan air sungai ke lahan sawah yang telah dibuat oleh petani. Perkembangan sistem subak sebagai sistem irigasi yang berada di bawah pengaruh raja-raja, tampaknya menyebabkan sistem irigasi subak harus melakukan aktivitas organisasi yang sepadan sebagai suatu lembaga adat, yakni kegiatan yang harus sesuai dengan sosio-kultural masyarakat yang ada di kawasan itu, di bawah pimpinan para raja.

Berdasarkan hal tersebut, kiranya dapat dikatakan bahwa sistem irigasi subak pada dasarnya adalah suatu lembaga adat yang berfungsi untuk mengelola air irigasi untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat (petani). Selanjutnya agama Hindu yang berkembang pada saat itu di Bali yang memiliki konsep Tri Hita Karana, yang dianut oleh para raja dan masyarakat setempat, dijadikan juga sebagai asas dan diterapkan pada sistem subak dalam melakukan kegiatannya untuk mengelola air irigasi di lahan sawah (Windia, 2006). Subak yang merupakan sebuah warisan turun-temurun semakin lama semakin mengalami perkembangan, maka dengan berkembangnya pembangunan pertanian modern maka subak juga mengalami pergeseran baik dari segi dinamika maupun kemandiriannya. (Sutawan, 2011). Meskipun menghadapi berbagai tantangan, namun subak sebagai suatu lembaga irigasi yang telah terbentuk sejak dulu kala masih dapat bertahan hingga saat ini karena memiliki potensi yang memadai untuk menjadi lembaga yang tangguh dan dapat dikembangkan sebagai kawasan agrowisata.

2.5. Analisis SWOT

SWOT adalah akronim untuk kekuatan (*Strenghts*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dari lingkungan eksternal perusahaan. Menurut Abdillah, W. dan Jogiyanto (2015), SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi.

Semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan dalam area fungsional bisnis. Tidak ada perusahaan yang sama kuatnya atau lemahnya dalam semua area bisnis. Kekuatan atau kelemahan internal, digabungkan dengan peluang/ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan.

Faktor eksternal dan internal Menurut (Fahmi, 2012) untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT

2.5.1 Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats* (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.

2.5.2 Faktor Internal

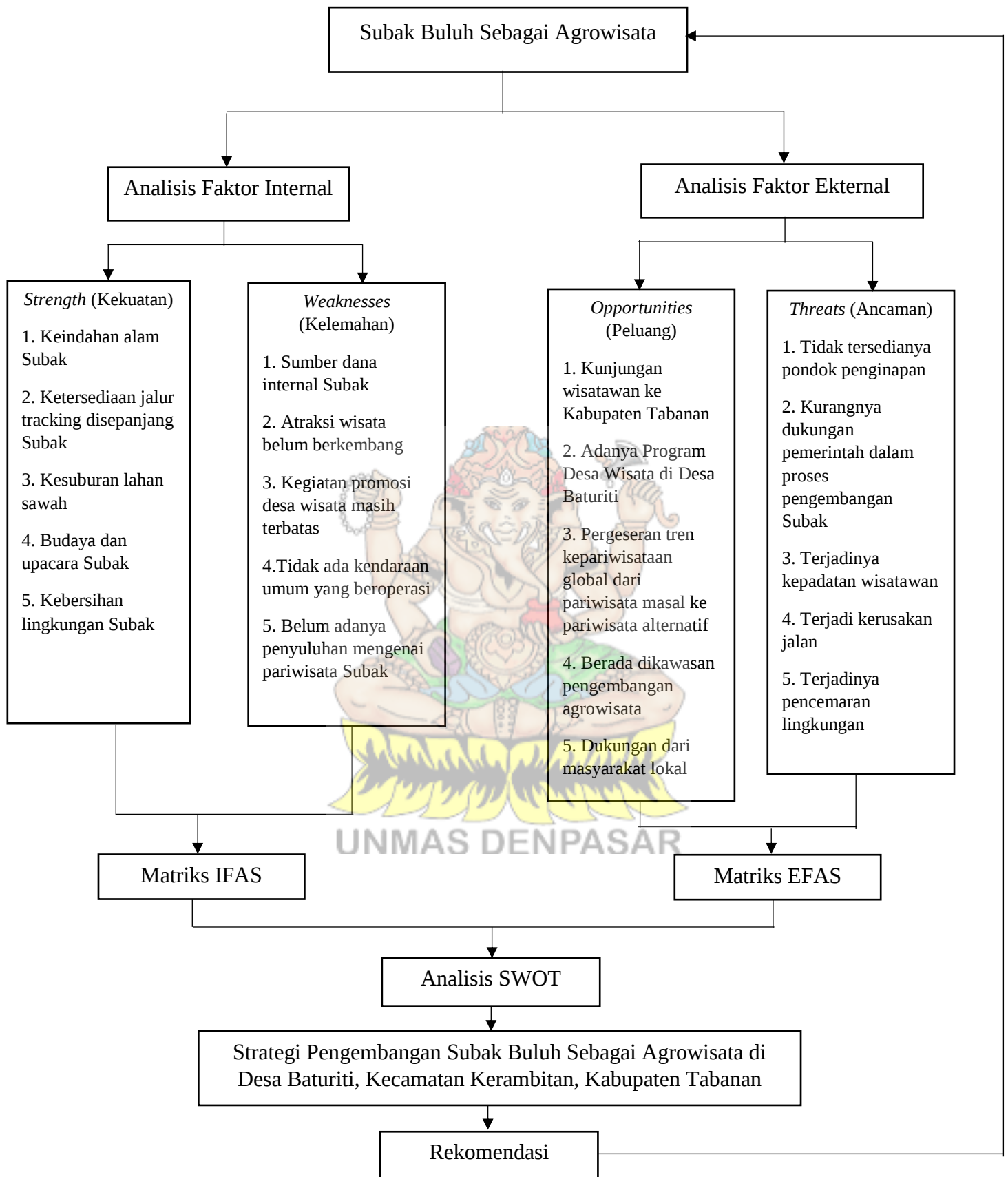
Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *strenghts and weaknesses* (S dan W). Dimana faktor ini menyatakan Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats* (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan ngkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan. Faktor internal

ini meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya

2.6. Kerangka Pemikiran

Menurut (Sugiyono, 2020) Kerangka berpikir adalah system tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut (Polancik, G, 2009) Kerangka berpikir adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalan sebuah peneliti. Kerangka berpikir di buat berdasarkan pertanyaan penelitian (*Research Question.*), dalam memperentasikan suatu himpunan dari berbagai konsep serta hubungan diantar konsep-konsep tersebut.

Subak memiliki identitas sebagai organisasi tradisional yang memiliki sifat dasar sosio-kultural yang unik, unggul, dan kaya akan kearifan lokal serta kecerdasan yang merupakan bagian dari kebudayaan. Namun seiring dengan perkembangan jaman, subak juga perlu dikembangkan agar tidak hanya terpusat pada sifat sosio-kultural saja tetapi harus dikembangkan menjadi wahana pariwisata. Tantangan kedepan yang akan dihadapi oleh kelembagaan subak yaitu subak harus dapat beradaptasi dengan tuntutan ekonomis anggotanya seiring dengan program-program pembangunan pertanian dan pengembangan agrowisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menentukan strategi apa yang paling tepat dalam pengembangan agrowisata dan faktor internal eksternal apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Untuk lebih memperjelas alur dan proses perumusan strategi pengembangan agrowisata subak, maka dapat dilihat pada kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Kampung Petani Buah Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo - Banyuwangi)	Sandryas Alief Kurniasanti (2019)	pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan hal-hal yang ada atau sedang terjadi dalam objek penelitian.	Hasil penelitian yang didapat yaitu diperoleh 10 faktor internal dan 9 faktor eksternal yang menghasilkan 9 alternatif strategi dalam pengembangan agrowisata kampung petani buah jeruk siam. Prioritas strategi yang diperoleh menghasilkan 2 prioritas strategi yaitu meningkatkan keterampilan SDM melalui pendampingan, pemanduan, dan pelatihan bagi petani serta kelompok tani, dan strategi menciptakan diversifikasi produk turunan buah jeruk siam menjadi pulpy orange siam maupun selai siam.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti objek jeruk siam sedangkan penelitian ini meneliti objek subak	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal serta menganalisis strategi yang cocok untuk diterapkan
2.	Potensi, kendala, dan harapan petani terhadap subak anggabaya sebagai agrowisata	I Dewa Nyoman Juniasa, Ronald Umbas, Anak Agung Putu Sugiantiningsih, I Nengah Merta, I Made Yunita, Ni Luh Putu Erma	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subak Anggabaya memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi agrowisata.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada potensi dari objek yang diteliti sedangkan penelitian ini	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu metode kualitatif deskriptif

		Mertaningrum. (2022)	diteliti secara sistematis, factual, dan akurat.	Potensi tersebut meliputi keindahan alam, keberagaman budaya, dan sumber daya manusia yang ada di sekitar subak tersebut	berfokus juga terhadap strategi yang cocok diterapkan	
3.	Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata di Subak Batan Wani Desa Sading Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung	Ni Made Wahyu Tri Pratiwi, I Ketut Surya Diarta. (2022)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis SWOT.	Berdasarkan hasil penelitian, potensi di Subak Batan Wani yang dapat dikembangkan sebagai agroturisme termasuk, ada aksesibilitas (biaya terjangkau), kenyamanan (fasilitas dan infrastruktur) agen perjalanan juga atraksi (atraksi) budaya, atraksi wisata agraris dan alam dalam bentuk udara di daerah Subak yang sejuk dan indah yang merupakan kekuatan dan kelemahan bahwa tidak ada aktivitas pertanian yang unik. Faktor peluang untuk daya tarik wisata Kereban Langit Temple dan tradisi mepeed (jalan dan di tangan) di desa, sementara faktor ancaman yang harus diprediksi	Perbedaanya adalah penelitian terdahulu populasinya tidak hanya anggota sbuak pemuda/pemudi, akademisi, pengguna media sosial, <i>trvel agent</i> dan <i>tour guide</i> sedangkan penelitian ini berfokus pada petani sebagai anggota subak	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis SWOT

				adalah terjadinya kepadatan wisata. Strategi alternatif yang dapat digunakan adalah strategi S – O, yaitu mempromosikan melalui media sosial seperti Instagram, Facebook terkait dengan lokasi Batan Wani subak dan memanfaatkan pelacakan di Subak, menyediakan toko, mencuci tangan, memeriksa suhu tubuh mengingat pandemi Covid-19 saat ini, dan membentuk agen pariwisata.		
4.	Strategi Pengembangan Desa Wisata Kerta Kabupaten Gianyar Provinsi Bali dalam New Normal Era	Ni Kadek Sri Mirayani, Ni Putu Tiya Paristha, Ni Kadek Ratih Octaviana. (2023)	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis SWOT	Berdasarkan temuan data yang diperoleh, dirancang empat strategi utama yang dapat digunakan dalam pengembangan Desa Wisata Kerta. Pertama, strategi pengembangan aspek kualitas daya tarik dengan mengoptimalkan pengembangan potensi pertanian dan budaya. Kedua, strategi pengembangan produk industri pariwisata	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada strategi pengembangan yang cocok sedangkan penelitian ini juga berfokus pada faktor internal dan eksternal	Persamaannya adalah sama-sama memakai analisis SWOT untuk menentukan strategi yang cocok

				dengan menyediakan akomodasi dan fasilitas berbasis masyarakat setempat. Ketiga, strategi untuk mengembangkan aspek pemasaran pariwisata dengan meningkatkan penggunaan media sosial dan mengoptimalkan kolaborasi triple helix. Keempat, strategi pengembangan aspek pengelolaan desa wisata dengan meningkatkan kapasitas SDM pariwisata dan perhotelan untuk mendukung pariwisata era pasca pandemi dan optimalisasi penerapan protokol kesehatan di Desa Wisata Kerta.		
5.	Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Alternatif Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul	Siti Rohmah, Devy Alviany, Nisa Noviana, Isna Fatmawati, Ahmad Nur Safrudin, Bimo Winarto. (2023)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) sub sektor pertanian yang termasuk sub sektor basis adalah tanaman pangan, peternakan, serta kehutanan dan penebangan	Perbedaanya adalah penelitian terdahulu berfokus menjadikan kabupaten Gunungkidul sebagai Agrowisata sedangkan penelitian ini berfokus ke subak sebagai Agrowisata	Persamaannya adalah sama-sama mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal serta merumuskan strategi yang akan digunakan

				kayu. Adapun sub sektor non basis adalah tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, jasa pertanian dan perburuan, serta perikanan. (2) Strategi pengembangan agrowisata sebagai alternatif pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul yaitu GUMREGAH. <i>Green Development</i>, meningkatkan konservasi dan restorasi lingkungan menjadi lebih efisien dan ramah lingkungan. <i>Utilizing Technology</i>, meningkatkan promosi dan pemasaran agrowisata secara berkelanjutan melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta mengembangkan mekanisme dan indikator untuk mengukur kinerja dan keberlanjutan. <i>Multi-stakeholder Collaboration</i>,		
--	--	--	--	--	--	--

				meningkatkan kerjasama lintas sektor dengan pemerintah, swasta, akademisi, dan komunitas untuk meningkatkan koordinasi dan sinergi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agrowisata yang berkelanjutan. <i>Resilience and Adaptation</i>, meningkatkan ketahanan dan adaptasi agrowisata terhadap perubahan iklim, bencana alam, hama, dan penyakit sebagai bentuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya, untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. <i>Economic Empowerment</i>, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata. <i>Geographic Diversification</i>, diversifikasi dan inovasi produk serta fasilitas, produk, dan		
--	--	--	--	--	--	--

				pemasaran agrowisata yang sesuai dengan karakteristik dan potensi sub sektor pertanian untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Agricultural Transformation, menggalakkan pariwisata berkelanjutan dengan mengubah pola dan sistem pertanian ke arah yang lebih efisien dan ramah lingkungan. <i>Healthy Community Relations</i>, mendorong pariwisata berkelanjutan dengan mengurangi konflik dan persaingan usaha yang tidak sehat, serta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.		
--	--	--	--	--	--	--